

BAB II

LANDASAN TEORI

Bab ini akan memaparkan mengenai landasan teori yang digunakan sebagai acuan untuk menjawab rumusan masalah yang telah dijelaskan dalam bab satu. Landasan teori tersebut digunakan sebagai langkah-langkah untuk mengkaji dan menganalisis data yang telah ditemukan. Dalam upaya untuk mendukung penelitian dibutuhkan beberapa teori yang sesuai dengan penelitian ini. Teori yang digunakan dalam penelitian ini yaitu variasi bahasa; bahasa, seks dan gender; *danseigo* dan *joseigo* dalam ciri linguistik *ninshou daimeishi* dari Abe, *shuujoshi* dari Morita dan *kandoushi* dari Asada; *onee kotoba* dari Abe dan *okama* dari Abe.

2.1 Variasi Bahasa

Variasi bahasa adalah bentuk-bentuk bagian atau varian dalam bahasa yang masing-masing memiliki pola-pola yang menyerupai pola umum bahasa induknya (Poedjosoedarmo dalam Suwito 1985, 23). Dalam pemakaiannya, variasi bahasa digunakan sesuai dengan fungsi dan situasinya, tanpa mengabaikan aturan-aturan yang berlaku dalam bahasa tersebut. Terjadinya bahasa yang beragam atau bervariasi bukan hanya disebabkan oleh penuturnya yang bermacam-macam, tetapi juga karena interaksi sosial yang dilakukan sangatlah beragam. Variasi bahasa ini akan semakin bertambah jika penutur bahasa sangat banyak, beragam dan dalam wilayah yang luas. Jadi, semakin beraneka ragamnya bahasa yang digunakan penutur untuk berkomunikasi terhadap berbagai pihak

dalam berbagai topik ujaran, maka semakin luas pula kemampuan komunikasi penutur tersebut (Alwasilah dalam Aslinda dan Leni 2010, 15).

Variasi bahasa dalam masyarakat bukan hanya memperhatikan norma-norma dan kaidah-kaidah kebahasaan saja dalam penggunaannya, namun juga harus memperhatikan faktor-faktor tertentu yang mempengaruhinya. Secara garis besar, variasi bahasa dipengaruhi oleh dua faktor yaitu faktor sosial dan faktor situasional (Aslinda dan Leni 2010, 16). Menurut Fishman(dalam Suwito 1985, 3) Variasi bahasa dilihat dari faktor sosial meliputi status sosial, pendidikan, umur, ekonomi, dan jenis kelamin. Sedangkan variasi bahasa jika dilihat dari faktor situasional meliputi siapa yang sedang berbicara dengan bahasa apa yang digunakan, kepada siapa kita berbicara, kapan terjadinya pembicaraan, dimana terjadinya pembicaraan, dan tentang masalah apa yang sedang dibicarakan.

Chaer dan Agustina (2014, 62) membedakan variasi bahasa berdasarkan dari segi penutur, segi pemakaian, segi keformalan, dan segi sarana. Menurut Chaer dan Agustina (2014, 62) variasi bahasa dari segi penutur dapat dikelompokkan sebagai berikut :

1. Idiolek merupakan variasi bahasa yang bersifat perseorangan yang meliputi warna suara, pilihan kata, gaya bahasa, dan susunan kalimat.
2. Dialek merupakan variasi bahasa sekelompok penutur yang jumlahnya relatif yang berada pada wilayah tertentu.
3. Kronolek merupakan variasi bahasa yang digunakan kelompok sosial pada masa tertentu.

4. Sosiolek merupakan variasi bahasa yang berhubungan dengan status, golongan, dan sosial penutur. Sosiolek ini juga menyangkut tentang masalah pribadi sang penutur seperti usia, pendidikan, seks (jenis kelamin), pekerjaan, tingkat kebangsawanan, keadaan sosial ekonomi dan lain sebagainya.

2.2 Bahasa, Seks dan Gender

Seks dan gender ini merupakan suatu istilah yang berhubungan dengan pembagian jenis kelamin antara pria dan wanita. Namun, seks dan gender merupakan dua hal yang berbeda. Seks merupakan pembagian dua jenis kelamin manusia yang ditentukan berdasarkan ciri-ciri biologis yang melekat pada jenis kelamin tertentu (Fakih 1996, 8). Dengan demikian, seks merupakan suatu istilah yang mengungkapkan bahwa perbedaan pria dan wanita dapat terlihat dari segi jasmaninya.

Berbeda dengan sex yang merupakan sebuah jenis kelamin manusia yang ditentukan secara biologis yang melekat pada jenis kelamin tertentu, gender merupakan perbedaan jenis kelamin laki-laki dan perempuan yang dibentuk berdasarkan sosial dan kultur (Tadao dalam Putri dan Santoso 2016, 134). Jenis kelamin disini mempunyai pengertian yang menunjukkan sifat-sifat yang tetap yang dimiliki oleh seseorang, sedangkan gender mempunyai pengertian sebagai konsep yang mengacu terhadap seseorang yang dilahirkan ke dunia sebagai laki-laki maupun perempuan yang kehadirannya berbeda-beda dalam waktu, tempat, kultur, bangsa maupun peradaban. Keadaan yang demikian bisa berubah-ubah dari waktu ke waktu (Achmad dalam Sudjianto 2007, 42). Misalnya, pria mempunyai

sifat yang mudah mengambil keputusan rasional, egois dan agresif. Sementara wanita mempunyai sifat yang lemah lembut, sopan santun, baik budi bahasanya, pasif dan penuh perhatian. Sifat-sifat tersebut tidaklah seutuhnya dimiliki oleh pria dan wanita, bahkan sifat-sifat tersebut dapat dipertukarkan yang dimana sifat wanita dimiliki oleh pria dan begitupun sebaliknya.

Permasalahan-permasalahan yang menyangkut tentang perbedaan seks dan gender tersebut sangat berpengaruh terhadap pemakaian bahasa. Bahasa yang merupakan suatu alat komunikasi yang digunakan oleh masyarakat diperoleh manusia bukan sebagai warisan yang diturunkan secara biologis, melainkan dipelajari sebagai sebuah kebudayaan. Kemampuan berbahasa seseorang tidaklah didapat sejak mereka lahir. Kemampuan berbahasa ini diperoleh dari kedua orang tua, lingkungan tempat tinggalnya dan juga dari lingkungan saat dia mengenyam pendidikan. Dengan demikian, pemakaian bahasa akan berbeda-beda berdasarkan faktor-faktor yang mempengaruhinya seperti waktu, tempat, golongan sosial, suku bangsa, dan sebagainya termasuk diferensiasi gender oleh para penuturnya.

Trudgill berpendapat bahwa pemakaian bahasa tidak hanya dipengaruhi oleh faktor golongan sosial saja, perbedaan bahasa juga dipengaruhi oleh perbedaan suku bangsa, perbedaan jenis kelamin dan lain sebagainya. Sedangkan menurut Budiman, bahasa merupakan sebuah alat yang di dalamnya dapat mencerminkan hubungan-hubungan sosial, maka perbedaan antara gender pun akan terlihat di dalamnya. Hal tersebut dapat terjadi karena di dalam bahasa memuat tentang istilah-istilah, konsep-konsep, ataupun label-label yang menandai

tingkah laku mana yang pantas untuk dipergunakan oleh laki-laki maupun perempuan. Abe Hiroshi juga berpendapat bahwa gender (*seisa jendaa*) tidak hanya berpengaruh terhadap keluarga saja, namun gender juga memberikan pengaruh terhadap seluruh bidang kebudayaan seperti kesusastraan, gambar, lukisan, film dan lain sebagainya (Sudjianto 2007, 44).

Permasalahan tentang gender tidak dapat dipisahkan dengan pemakaian bahasa. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Osamu Mizutani dan Nobuko Mizutani bahwa disamping keakraban, usia, hubungan sosial, dan kedudukan sosial, ada beberapa faktor lain yang berperan di dalam pemakaian bahasa, dan gender adalah salah satu diantaranya (Mizutani dalam Sudjianto2007, 59-60).

Dalam bahasa Jepang perbedaan gender dalam pemakaian bahasa ini sangatlah kentara. Masyarakat penutur bahasa Jepang mengenal dengan adanya ragam bahasa pria (*danseigo*) dan ragam bahasa wanita (*joseigo*). Pemakaian ragam bahasa pria dan ragam bahasa wanita tidak tampak pada situasi-situasi resmi, tetapi akan tampak pada situasi yang tidak formal. Pemakaian ragam bahasa pria dan ragam bahasa wanita ini secara jelas mencerminkan tentang maskulinitas atau feminitas penuturnya. Apabila pria menggunakan bahasa wanita, maka ia akan tampak sebagai seorang yang feminin. Sebaliknya, apabila wanita menggunakan bahasa pria, maka ia akan dinilai sebagai seseorang yang maskulin (Sudjianto 2007, 45).

Selain *danseigo* dan *joseigo* yang telah dijelaskan di atas, terdapat juga penggunaan *onee kotoba* dalam masyarakat Jepang. *Onee kotoba* merupakan

ragam gaya bicara banci yang digunakan oleh pria. Pria yang menggunakan *onee kotoba* ini disebut dengan *okama* (Maynard 2016, 115).

2.2.1 Ragam Bahasa Pria (*Danseigo*) dan Ragam Bahasa Wanita (*Joseigo*)

Pada acara-acara resmi seperti rapat, seminar, ataupun acara-acara resmi lainnya kita jarang sekali mendengar pemakaian *danseigo* dan *joseigo*. Pemakaian kedua ragam bahasa ini tidak tampak dalam acara-acara resmi. Pada situasi formal, tidak ada perbedaan dalam pemakaian ragam bahasa *danseigo* maupun *joseigo*. Namun, perbedaan penggunaan kedua ragam bahasa ini akan sangat terlihat dalam percakapan sehari-hari maupun pada acara-acara yang tidak resmi. Demikian pula pada pertemuan pertama, mereka akan bercakap-cakap menggunakan bahasa resmi atau standar. Tetapi apabila hubungan diantara mereka sudah sangat akrab, mereka akan menggunakan ragam bahasa pria dan ragam bahasa wanita dalam berbicara (Sudjianto dan Dahidi 2004:203).

Dalam penggunaannya, ada beberapa faktor yang mempengaruhi perbedaan antara *danseigo* dan *joseigo*. Pada umumnya, perbedaan penggunaan *danseigo* dan *joseigo* terletak pada suara maupun intonasinya. Tidak hanya itu saja, perbedaan antara *danseigo* dan *joseigo* juga terlihat dalam aspek pengucapan dan pelafalan termasuk juga aksen yang digunakan. Mizutani Osamu menyebutkan bahwa perbedaan *danseigo* dan *joseigo* terlihat dalam nada suara (dalam Sudjianto dan Dahidi 2004:208). Selain faktor-faktor pembeda yang telah dijelaskan, ada juga perbedaan penggunaan *danseigo* dan *joseigo* yang terlihat dari aspek kebahasaan meliputi pemakaian ragam bahasa hormat (*keigo*), partikel yang

dipakai pada akhir kalimat (*shuujoshi*), pronominal persona (*ninshou daimeishi*), interjeksi (*kandoushi*), dan sebagainya (Sudjianto dan Dahidi 2004:208).

Bahasa wanita (*feminine language*) atau yang biasa disebut *joseigo* atau *onna kotoba* merupakan ragam bahasa yang secara khusus dipakai oleh wanita sebagai cara untuk mencerminkan feminitas mereka. Ragam bahasa wanita (*joseigo*) ini bisa kita ketahui dari penggunaan partikel akhir atau *shuujoshi* (*bunmatsu hyougen*), pronominal persona (*ninshou daimeishi*), dan interjeksi (*kandoushi*). Secara umum, wanita lebih menggunakan bahasa sopan dari pria (Shiegal dan Okamoto 2003).

Berbeda dengan *danseigo* yang mencerminkan sifat maskulin sebagai seseorang yang tegas, kuat, penuh percaya diri, penuh kepastian, berani, dan cepat dalam mengambil keputusan, *joseigo* mencerminkan feminitas penuturnya sebagai seseorang yang lemah lembut, ramah, penuh kasih sayang, sopan, halus budi bahasanya, penyabar, dan manja (Sudjianto 2007, 62).

Danseigo (ragam bahasa pria) adalah bahasa yang kuat hubungannya dipakai oleh penutur pria. Kata-kata yang sering digunakan oleh penutur *danseigo* antara lain *ore*, *oyaji*, *ofukuro*, partikel-partikel yang dipakai pada bagian akhir kalimat seperti *zo,ze dan* sebagainya. *Danseigo* ini biasanya banyak digunakan pada situasi tidak resmi, sedangkan pada situasi resmi hampir tidak ada perbedaan penggunaan antara *danseigo* dan *joseigo* (Sudjianto dan Dahidi 2004, 204).

Di Jepang, para pria biasanya menggunakan kata *boku* dan *ore* untuk menyatakan kata ganti orang atau yang disebut dengan pronominal persona

(*daimeishi*). *Ore* dan *boku* ini memiliki arti yang sama yaitu ‘saya’. Namun, kata *ore* terkesan lebih kasar daripada kata *boku*. Selain itu ada pula kata *washi* atau *ware* yang artinya sama dengan kata *boku* dan *ore*. Kata *washi* atau *ware* biasanya digunakan oleh orang laki-laki yang sudah tua. Ada pula kata *wagahai* yang juga memiliki arti sama, namun kata ini sudah tidak dipergunakan lagi karena merupakan bahasa kuno yang terkesan sombong. Untuk kata ganti orang kedua atau *taishou daimeishi*, kebanyakan pria Jepang menggunakan kata *kimi*. Kata *kimi* ini hanya digunakan oleh pria Jepang pada saat berbicara dengan teman akrabnya saja (Putri dan Santoso 2016, 134).

Selain kata ganti orang, *danseigo* juga dapat dilihat dari penggunaan partikel pada akhir kalimat (*shuujoshi*) oleh penuturnya. *Shuujoshi* ini digunakan oleh penuturnya untuk menyampaikan emosi, untuk mempertegas maupun memperhalus ucapan. *Shuujoshi* yang sering digunakan oleh pria di Jepang yaitu *ze*, *zodan na*. *Shuujoshi ze* ini berfungsi untuk menyatakan keinginan dari sang pembicara. Untuk *Shuujoshi zo* ini dalam pengucapannya terdengar lebih kasar karena dipergunakan untuk mempertegas sesuatu hal dan juga untuk menarik perhatian dari lawan bicaranya. Sedangkan untuk *shuujoshi na* ini apabila diucapkan dalam intonasi tinggi oleh penuturnya maka akan berfungsi sebagai perintah, larangan dan juga seruan. Namun apabila diucapkan dengan menggunakan intonasi yang rendah maka akan menjadi pernyataan sebuah pendapat dari penutur dan untuk mengkonfirmasi ucapan dari lawan tutur (Putri dan Santoso 2016, 85).

Bahasa bersifat dinamis. Bahasa dapat berubah-ubah dari waktu ke waktu sejalan dengan perubahan dalam masyarakat dan kebudayaan penuturnya. Begitupun dengan *danseigo* dan *joseigo*. Seiring dengan berjalannya waktu, laki-laki maupun wanita di Jepang saling mempertukarkan antara *danseigo* dan *joseigo*. Banyak wanita menggunakan *danseigo* serta tidak jarang pula laki-laki menggunakan *danseigo*. Jika diperhatikan, banyak gadis maupun wanita Jepang yang dengan sengaja menggunakan ungkapan, kata-kata maupun kalimat yang termasuk *danseigo*. Sebaliknya, tidak jarang juga seorang pria menggunakan kata-kata, ungkapan, maupun kalimat yang termasuk dalam *joseigo*. Hal seperti ini dari satu sisi dapat dianggap sebagai sesuatu yang biasa dan wajar karena penggunaan *danseigo* dan *joseigo* tidak dapat dipaksakan. Semua penutur bahasa bisa dengan besab menggunakannya ataupun tidak. Akan tetapi, di lain sisi ada juga yang menganggap hal tersebut sebagai sesuatu yang menyimpang (Sudjianto dan Dahidi 2017:209).

2.2.1.1 Pronomina Persona (*Ninshou daimeishi*) pada *Danseigo* dan *Joseigo*

Daimeishi atau yang biasa dikenal dengan pronomina merupakan kata yang menunjukkan orang, tempat, arah, atau benda secara langsung tanpa menyebut namanya. Salah satu jenis dari *daimeishi* yaitu *ninshou daimeishi*. *Ninshou daimeishi* atau yang lebih dikenal dengan pronomina persona adalah kata benda yang dipakai untuk menunjuk seseorang tanpa menyebut nama dari orang tersebut (Sudjianto dan Dahidi 2017:169). Dalam bahasa Jepang terdapat berbagai macam pronomina persona yang digunakan secara berbeda tergantung pada usia,

status sosial, perbedaan daerah, keakraban dari penutur maupun lawan tutur dan juga gender pembicara maupun lawan tutur.

Seperti halnya penggunaan bahasa yang dilihat dari segi keformalannya, penggunaan kata ganti orang juga sangat berpengaruh dalam pemakaian bahasa. Abe (2010, 62) membagi kata ganti orang kedalam dua kategori yaitu kata ganti orang pertama (*daiichi ninshou daimeishi*) dan kata ganti orang kedua (*daini ninshou daimeishi*). Kata ganti orang pertama ini mengacu kepada diri sendiri. Sedangkan kata ganti orang kedua mengacu kepada lawan bicara. Pronominapersona pertama meliputi *watashi*, *watakushi*, *boku*, *ore*, *wagahai*, *washi*, *atakushi*, *atashi*, *atai*, *uchi* dan *jibun*. Sedangkan untuk pronomina persona kedua meliputi *anata*, *anta*, *kimi*, *omae*, *kisama*, *otaku* dan *temae*.

Selain digunakan oleh penutur wanita dan pria, pronomina persona juga digunakan oleh *okama*. Seperti yang telah diketahui bahwa bahasa yang digunakan *okama* adalah *onee kotoba*. Menurut Abe (2010), berikut adalah pronomina persona yang merupakan bagian dalam *onee kotoba* :

a. Pronomina Persona Pertama

1. ぼく (*boku*)

ぼく (*boku*) merupakan kata ganti orang pertama yang digunakan oleh penutur pria. Kata ini digunakan penutur pria pada lawan bicaranya yang sudah akrab dan pada situasi yang informal. *Boku* lebih sering digunakan oleh penutur pria remaja maupun anak-anak.

2. おれ (*ore*)

Kata ganti yang digunakan oleh penutur pria. *Ore* digunakan untuk menyatakan dirinya sendiri terhadap lawan bicara yang memiliki hubungan yang akrab dan digunakan pada situasi santai atau non formal. Kata ini lebih digunakan oleh pria dewasa untuk menyatakan kesan yang lebih maskulin, tegas dan dewasa yang sedikit lebih kasar dan vulgar daripada boku.

3. わし (*washi*)

Washi merupakan kata ganti orang pertama yang digunakan oleh penutur pria. Kata ini biasanya digunakan oleh pria lanjut usia dan tidak digunakan oleh pria yang masih muda. Seorang pria yang memakai kata *washi* akan terkesan menunjukkan kesombongan, dan keangkuhan.

4. 自分 (*jibun*)

Jibun adalah kata ganti orang pertama yang digunakan oleh penutur pria pada situasi yang resmi. Kata ini merupakan kata ganti orang yang relatif kuno yang masih digunakan. Dalam penggunaannya, *jibun* kurang memiliki nuansa maskulin daripada *washi*.

5. わがはい (*wagahai*)

Kata ganti orang pertama yang digunakan oleh penutur pria. Kata ini merupakan bahasa yang kuno dan jarang digunakan. *Wagahai* biasanya digunakan oleh penutur pria yang sudah tua dan dari kalangan atas. Pemakaian kata ini akan memberikan kesan sombong dan maskulin.

6. あたし (*atashi*)

Atashi merupakan kata ganti orang pertama yang digunakan oleh penutur wanita untuk menunjukkan kefeminitasnya dan digunakan pada situasi yang tidak formal. Kata ini menunjukkan kesan lembut, manja dan ramah.

7. あたい (*atai*)

Atai merupakan kata ganti orang pertama yang digunakan oleh wanita. Kata ini jarang digunakan oleh wanita sebab dalam pemakaiannya kata ini menunjukkan kesan kasar. Pada awalnya *atai* digunakan oleh wanita penghibur di Tokyo

8. 内 (*uchi*)

Kata ganti yang digunakan oleh penutur wanita. *Uchi* digunakan ketika penutur ingin berbicara secara informal yang tidak ingin terkesan akrab.

9. あたくし (*atakushi*)

Kata ganti orang pertama yang digunakan oleh penutur wanita untuk menyatakan kefeminitasnya. *Atakushi* lebih digunakan pada keadaan semi-formal.

b. Pronomina Persona Kedua

1. あんた (*anta*)

Kata ganti yang menyatakan kata ganti orang kedua yang digunakan oleh penutur wanita untuk menunjukkan kefeminimannya. *Anta* digunakan dalam situasi informal

2. おまえ (*omae*)

Omae merupakan kata ganti orang kedua yang digunakan oleh penutur pria. Kata ini digunakan pada lawan tutur yang akrab dan digunakan pada situasi yang tidak formal.

3. きみ (*Kimi*)

Kata ganti yang digunakan oleh pria pada saat berbicara dengan teman akrab. *Kimi* juga digunakan pada situasi yang tidak formal. Kedudukan *kimi* ini lebih tinggi dibandingkan dengan *omae* walaupun memiliki arti yang sama.

4. きさま (*Kisama*)

Kisama merupakan kata ganti orang kedua yang digunakan penutur pria. Kata ini dipakai terhadap orang yang sederajat dengan pembicara, teman akrab ataupun bawahan. Dalam penggunaannya, *kisama* terkesan kasar dan merendahkan.

5. てまえ (*Temae*)

Sama seperti *kisama*, *temae* juga digunakan oleh penutur pria terhadap orang sederajat, teman akrab dan bawahan yang dalam pemakaiannya menunjukkan kesan merendahkan.

2.2.1.2 Partikel pada Akhir Kalimat (*Shuujoshi*) pada *Danseigo* dan *Joseigo*

Salah satu ciri yang membedakan bahasa Jepang dan bahasa lain adalah penggunaan partikel (*Joshi*). *Joshi* dalam bahasa Jepang dapat dikelompokkan menjadi empat kelompok yaitu *kakujoshi*, *setsuzokujoshi*, *fukujoshi*, dan *shuujoshi*.

Dari keempat kelompok partikel tersebut, *shuujoshi* merupakan partikel yang menandai perbedaan gender saat digunakan oleh penuturnya. Naohashi (dalam Putri dan Santoso 2016, 101) mendefinisikan *shuujoshi* sebagai berikut :

終助詞は文の終末に位置する助詞である。

Shuujoshi wa bun no shumatsu ni ichi suru joshi de aru.
‘*Shuujoshi* adalah *joshi* yang terletak di akhir kalimat.

Umumnya, partikel ini digunakan oleh penutur pada situasi non formal atau tidak resmi. *Shuujoshi* ini diucapkan mengikuti intonasi penutur yang digunakan untuk menyampaikan emosi penutur itu sendiri. Tidak hanya itu, partikel ini juga berfungsi untuk mempertegas ataupun memperhalus ucapan dari sang penutur. Selain itu juga berfungsi untuk menyatakan suatu pertanyaan, larangan, seruan dan lain sebagainya (Sudjianto 2004, 182).

Dengan memperhatikan *shuujoshi* yang digunakan oleh penutur, kita dapat mengetahui bahwa yang berbicara itu wanita ataupun pria. Jika dilihat dari segi gender, *shuujoshi* terdiri dari tiga jenis yaitu *shuujoshi* yang dapat digunakan oleh pria, *shuujoshi* yang dapat digunakan oleh wanita dan dapat digunakan oleh pria dan wanita atau yang disebut dengan netral. Menurut Morita (2007), *shuujoshi* yang digunakan oleh pria dan wanita yang terdapat dalam *onee kotoba* diantaranya yaitu :

1. な (*Na*)

Partikel ini biasanya digunakan oleh penutur laki-laki. Partikel *na* ini berfungsi sebagai mengkonfirmasi dan persetujuan suatu tuturan terhadap

lawan tuturnya. Apabila digunakan untuk menunjukkan perasaan kagum terhadap sesuatu, partikel な (*na*) ini akan digunakan dengan suara yang panjang seperti なあ (*naa*)

Contoh :

大きな家だなあ。 (Musuoka 1992, 53)
 Ookina ie da naa.
 ‘Itu rumah yang besar ya.’

2. そ (*Zo*)

Partikel *zo* ini digunakan oleh penutur laki-laki untuk memberikan suatu perintah dan menyampaikan berita.

Contoh :

その仕事、君に頼んだぞ。 (Chino 2008, 143)
Sono shigoto, kimi ni tanonda zo.
 ‘Hanya kepadamu ku serahkan pekerjaan itu!’

3. ぜ (*Ze*)

Partikel *Ze* ini banyak digunakan oleh penutur laki-laki kepada lawan bicaranya yang dianggap sudah akrab dan tidak digunakan pada saat berbicara kepada orang yang lebih tua. *Ze* ini digunakan untuk menyampaikan berita. Selain itu, partikel ini juga digunakan untuk menegaskan suatu pernyataan dari sang penutur.

Contoh :

先に行くぜ。 (Chino 2001, 143)
Saki ni iku ze.
 ‘Saya pergi dulu.’

4. かい (Kai)

Partikel *kai* ini biasanya digunakan oleh penutur pria pada saat bertanya.

Partikel ini biasa digunakan untuk bertanya kepada bawahan untuk memperhalus kalimat tanya.

Contoh :

お前、いまのような生活に満足しているかい？

Omae, ima no yōna seikatsu ni manzoku shite iru kai?

‘Kamu, apakah kamu puas dengan kehidupan seperti ini?’

(Yoshiyuki Morita 2007, 324)

5. さ (Sa)

Partikel yang digunakan oleh penutur laki-laki untuk penegasan pada saat berbicara.

Contoh :

僕はどうせ馬鹿な男さ。

(Musuoka 1992, 52)

Boku wa douse bakana otoko sa.

Bagaimanapun juga saya adalah pria yang bodoh.

6. かしら (Kashira)

Partikel ini digunakan oleh penutur wanita yang digunakan untuk menyatakan pertanyaan yang terkesan lebih halus. Biasanya *kashira* ini digunakan untuk bertanya kepada diri sendiri (bergumam).

Contoh :

社長さん、今日何時に会社へいらっしゃいますかしら。

Shachou-san, kyō nanji ni kaisha e irasshaimasu kashira.

‘Presiden direktur, pukul berapa anda akan datang ke kantor hari ini?’
(Chino 2001, 134)

7. わ (Wa)

Partikel ini digunakan oleh penutur wanita. わ (wa) disini berfungsi untuk mengungkapkan penegasan pada suatu pernyataan.

Contoh :

この生け花は見事ですわ。 (Chino 2001, 132)
Kono ikebana wa migoto desu wa.
‘Penataan bunga ini sungguh luar biasa!’

8. わね (Wane)

Partikel yang digunakan oleh penutur wanita yang berfungsi untuk menegaskan suatu pernyataan dan mengkonfirmasi tentang suatu hal dengan lembut.

Contoh :

今日はずいぶん寒いだわね。 (Sugihartono 2001, 176)
Kyou wa zuibun samuida wa ne.
‘Hari ini sangat dingin ya.’

9. こと (koto)

Partikel ini biasanya digunakan oleh penutur wanita. *Koto* ini berfungsi untuk menyatakan rasa kagum.

Contoh :

この花の色の美しいこと。 (Chino 2001, 138)
Kono hana no iro no utsukushī koto.
‘Warna bunga itu cantik.’

10. の (*no*)

Biasanya digunakan oleh penutur wanita yang digunakan untuk menyampaikan pertanyaan yang biasanya diucapkan kepada orang yang sudah akrab dan menyampaikan suatu pernyataan dengan suara yang lembut.

Contoh :

お病気はもういいの? (Yoshiyuki Morita 2007, 324)
O byouki wa moi ii no?
 ‘Apakah penyakitnya sudah membaik?’

ええ、すっかりいいんです。
Ee, sukkari ii ndesu.
 ‘Ya, benar-benar sudah membaik

11. もの (*mono*)

Partikel *mono* ini biasanya digunakan oleh penutur wanita. Partikel ini berfungsi untuk menyatakan alasan ketidakpuasan.

Contoh :

際長の仕事はやりたくないわ。下の者に冷たいんですもの。
Kachou no shigoto wa yaritakunai wa. Shita no mono ni tsumetai ndesu mono.
 ‘Saya tidak ingin bekerja untuk kepala seksi. Dia sangat dingin untuk mereka yang bekerja di bawahnya.’
 (Chino 2001, 142)

12. わよ (*wayo*)

Digunakan oleh penutur wanita untuk menunjukkan ketegasan pada saat berbicara namun masih mengandung unsur kelembutan.

Contoh:

調子いいわよ。 (Yoshiyuki Morita 2007, 328)
Choushi ii wa yo.
 ‘Saya merasa baik.’

13. のよ (*no yo*)

Partikel ini sering digunakan oleh penutur wanita untuk menyatakan informasi dan penegasan dengan lembut.

Contoh :

あんたがたとえなんと言おうと、私は私のしたいようにするのよ。
Anta ga tatoe nanto iou to, watashi wa watashi no shitai yō ni suru no yo.
 ‘Tidak peduli apa yang kamu katakan, saya akan melakukan apa yang saya ingin lakukan.’

(Yoshiyuki Morita 2007, 328)

14. のね (*no ne*)

Partikel ini digunakan oleh penutur wanita untuk mengkonfirmasi suatu ucapan dan untuk menyatakan kekaguman.

Contoh :

見事なお庭ですのね。
Migotona oniwa desu none.
 ‘Kebunnya bagus sekali ya.’

(Sudjianto 2007, 74)

2.2.1.3 Interjeksi (*Kandoushi*) pada *Danseigo* dan *Joseigo*

Dalam bahasa Jepang, interjeksi disebut dengan *kandoushi*. *Kandoushi* berfungsi untuk mengungkapkan sebuah perasaan seperti rasa terkejut, rasa gembira dan rasa kebingungan. Dengan demikian, *kandoushi* merupakan suatu kelas kata yang berfungsi untuk menyatakan suatu ekspresi yang dirasakan oleh penutur. *Kandoushi* ini dapat berdiri sendiri dan biasanya terletak di awal kalimat. *Kandoushi* tidak dapat menjadi subjek, keterangan ataupun konjungsi. *Kandoushi* ini juga merupakan salah satu faktor penentu perbedaan bahasa wanita (*joseigo*) dan bahasa pria (*danseigo*) (Sudjianto dan Dahidi 2017:169). Menurut Asada

SKRIPSI ANALISIS BENTUK DAN FUNGSI ... MEYGA SYLVI

(2017), berikut merupakan *kandoushi* yang digunakan oleh pria dan wanita yang merupakan bagian dari *onee kotoba* :

1. あら (*ara*)

Kata seru ini sering digunakan oleh wanita paruh baya untuk mengekspresikan feminitasnya. *Ara* berfungsi untuk menunjukkan rasa terkejut.

Contoh :

あら、大変。洗濯物を干したまま出てきちゃったわ。
Ara, taihen. Sentakubutsu o hoshita mama dete ki chatta wa.
 ‘Loh, serius.Saya mengeringkan cucian di luar.’

2. まあ (*maa*)

まあ (*maa*) biasanya digunakan oleh wanita pada percakapan sehari-hari.

Kandoushi ini berfungsi untuk mengungkapkan rasa terkejut.

Contoh :

まあ、かわいい赤ちゃんねえ。
Maa, kawaii akachan nee.
 ‘Ah, bayinya lucu ya.’

3. もし (*moshi*)

Biasanya digunakan oleh wanita untuk memanggil lawan bicara yang tidak dikenal.

Contoh:

もし、そこのお武家様。
Moshi, soko no o bukeyou.
 ‘Permisi, ada samurai di sana.’

4. そ (so)

Digunakan untuk menegaskan suatu jawaban yang sering digunakan oleh penutur wanita.

Contoh :

そ, なんでもかんでもあたしに押しつけて、ほんとは何やってんだか。

So, nan demo kan demo atashi ni oshitsukete, honto wa nani yattenda ka.

‘Nah, memaksakan segalanya kepadaku, apa sebenarnya yang kamu lakukan?’

5. いやだ (iyada)

Interjeksi ini sering digunakan oleh wanita untuk menunjukkan rasa terkejut saat menyadari dirinya telah melakukan kesalahan.

Contoh:

いやだ、肝心の物買うの忘れちゃったわ。

Iyada, kanjin no mono kau no wasure chatta wa.

‘Tidak, saya lupa membeli barang-barang yang penting.’

6. ふふふ (fufufu)

Fufufu merupakan interjeksi yang digunakan oleh wanita untuk menunjukkan suara tertawa. Interjeksi ini ada kesan menyeramkan dan mengejek di dalamnya.

Contoh :

フフフ、実は犯人はおれなのさ。

Fufufu, jitsu wa hannin wa ore na nosa.

‘Hahaha, sebenarnya pelakunya adalah aku.’

7. おほほほ (*ohohoho*)

Digunakan oleh penutur wanita untuk menunjukkan keanggunan dalam tertawa. Penutur wanita mengekspresikan suara tawa ini dengan menutup mulutnya dengan tangan.

Contoh :

宅では毎朝キャビアをいただきますの。おほほほ。
Takude wa maiasa kyabia o itadakimasu no. Ohohoho.
 Setiap pagi saya makan kaviar di rumah. Hohoho .

8. ほほほ (*hohoho*)

Sama halnya seperti *ohohoho*, *hohoho* juga menyatakan keanggunan penutur wanita saat tertawa. Namun, *kandoushi* ini ada kesan ketidak sukaan dalam penggunaannya. *Hohoho* tidak diekspresikan dengan menutup mulut.

Contoh :

あたしを誰だと思っているの、ぼうや。ほほほ
Atashi o dareda to omotte iru no, bouya. Hoho ho
 ‘Kamu pikir aku ini siapa. Hohoho’

9. わははは (*wahahaha*)

Digunakan untuk menunjukkan suara tertawa oleh penutur pria yang mengekspresikan kegembiraan.

Contoh :

わははは、どうだ、大したもんだろう。
Wahahaha, douda, taishita mondarou.
 ‘Hahaha, bagaimana, bukankah itu hal yang penting.’

10. あははは (*ahahaha*)

Berfungsi untuk menunjukkan suara tertawa yang digunakan oleh penutur laki-laki. Interjeksi ini digunakan ketika penutur sedang gembira dan ketika melihat hal-hal yang lucu.

Contoh :

あははは、ああ、おかしい。
Ahahaha, aa, okashii.
 ‘Ahahaha, ah, ini lucu.’

11. おい (*oi*)

Sering digunakan oleh penutur pria pada percakapan sehari-hari yang berfungsi untuk memanggil atau menarik perhatian lawan bicara. Interjeksi ini digunakan kepada teman dekat.

Contoh :

おい、帰るぞ。起きろ。
Oi, kaeru zo. Okiro.
 ‘Hei, pulanglah. Bangun.’

12. ああ (*aa*)

Kandoushi ああ (*Aa*) berfungsi untuk menunjukkan rasa terkejut. Biasanya digunakan oleh penutur pria paruh baya.

Contoh :

ああ、ちょっとすみません。
Aa, chotto suimasen.
 ‘Ah, maaf.’

13. ほう (*hou*)

Interjeksi ini sering digunakan oleh pria dewasa untuk menyatakan rasa kagum.

Contoh :

ほう、君にピアノが弾けるとはしらなかった。
Hou, kimi ni piano ga hajikeru to hashiranakatta.
 ‘Oh, saya tidak percaya kamu bisa bermain piano.’

14. えい (*ei*)

Sering digunakan oleh pria untuk menunjukkan perasaan marah dan menyesal.

Contoh :

えい、こん畜生め、さっさとしねえか。
Ei, Kon chikushoume, sassato shinee ka.
 ‘Oh, sial, kenapa kamu cepat sekali?’

15. ひゃー (*hyaa*)

Digunakan oleh pria dalam kehidupan sehari-hari untuk menunjukkan rasa terkejut.

Contoh :

ひゃー、冷たいね。さすがに。
Hya, tsumetai ne. Sasuga ni.
 ‘Ah, dingin ya. Sungguh luar biasa.’

16. あーん (*aan*)

Kandoushi yang saat ini sering digunakan oleh pria yang berfungsi memanggil lawan bicara untuk menarik perhatiannya.

Contoh :

あーん、そのの学生、静かにしなさい。

Aan, soko no gakusei, shizukani shi nasai.

‘Ah, murid yang disebelah sana, tolong diam.’

2.2.2 Onee Kotoba

Secara umum dalam bahasa Jepang kita telah mengetahui bahwa bahasa menurut gender penuturnya terbagi menjadi dua yaitu *danseigo* dan *joseigo*. Selain kedua bahasa tersebut, terdapat juga penggunaan *onee kotoba*.

Onee kotoba adalah ragam bahasa yang digunakan oleh pria yang mengacu pada bahasa yang feminin. Penggunaan gaya bahasa ini tergantung pada setiap penuturnya, akan tetapi ragam bahasa ini seringkali disertai topik dan kata-kata yang lebih sopan, tajam dan jenaka daripada bahasa yang digunakan oleh wanita (Maynard 2005, 6). Maynard (2005, 6) menjelaskan bahwa gaya bahasa *onee kotoba* ini biasanya digunakan oleh kaum gay. Kaum gay di Jepang banyak yang menolak untuk menggunakan gaya bahasa yang normal, mereka lebih memilih untuk menciptakan dan menggunakan gaya bahasa baru yang dikenal dengan *onee kotoba* atau bisa disebut dengan “Queen Speech” (Abe 2010, 5-6).

Abe (2010,77) menerangkan dalam segi penulisan kata *onee* dari *onee kotoba* dapat digolongkan menjadi dua gaya yang berbeda yaitu *O-nee* (おネエ) atau *onee* (オネエ). Perbedaan tersebut terletak pada awalan o dan tanda hubung “O-nee” yang memisahkan kata tersebut. Awalan o jika ditulis dalam *hiragana* diartikan sebagai rasa hormat yang ditunjukkan kepada lawan bicara dan kata *nee* bila ditulis dalam *katakana* dapat diartikan sebagai feminisme gay. Sedangkan untuk awalan o dan *nee* yang ditulis menggunakan kata *katakana* bisa

diterjemahkan untuk menunjukkan perlakuan sebagai kata benda tunggal dan untuk menetralkan awalan o yang menyatakan rasa kehormatan.

Gaya bahasa *onee kotoba* sering dianggap sebagai bahasa yang berasal dari sebuah komunitas yang aneh. Selain itu, beberapa peneliti mendefinisikan *onee kotoba* sebagai jenis bahasa linguistik yang digunakan oleh pria gay yang memiliki sifat sangat feminin dan gaya bicara yang banci (Abe 2010, 78). Otsuka (dalam Abe 2010, 81) menyatakan bahwa *onee kotoba* merupakan bagian penting dalam kehidupan seorang gay dan gaya bahasa ini berbeda dari *onna kotoba* (*women speech*) yang sangat konkret.

Melihat kemiripannya dengan *joseigo*, banyak yang mengkritik *onee kotoba* sebagai “seorang pria yang berbicara seperti wanita”. Meskipun sering dikatakan demikian, *onee kotoba* berbeda dari bahasa perempuan atau *joseigo* seperti yang sudah dijelaskan. Penutur menggunakan *onee kotoba* dengan cara memanipulasi bahasa wanita, namun jenis dan tingkat bahasa wanita yang digunakan sangat berbeda tergantung dari setiap penutur. Setiap penutur menggunakan *onee kotoba* dengan memanipulasi sumber daya linguistik yang digunakan oleh wanita sembari mempertahankan sumber daya linguistik untuk pria, namun penutur mengubahnya menjadi sesuatu yang baru untuk keuntungan mereka. Penggunaan sumber daya linguistik feminin dan maskulin merupakan keuntungan bagi penutur *onee kotoba* (Abe 2010, 133). Terlepas dari hal-hal tersebut, *onee kotoba* juga berperan besar dalam memperkaya aspek ekspresi bahasa Jepang.

Yutaka (dalam Abe 2010, 107-108) juga menjelaskan bahwa *onee kotoba* berbeda dari “woman speech”. *Onee kotoba* dapat ditandai dengan adanya partikel akhir (*shuujoshi*) seperti *no yo ne*, *da wa*, dan *wayo*; dan juga ditandai dengan adanya kata ganti orang kedua seperti *anta*. Satu-satunya perbedaan antara kedua penerapan linguistik tersebut yaitu wanita lebih menggunakan bahasa “women speech”, sedangkan untuk *onee kotoba* digunakan oleh pria gay dengan penekanan pada suara hidung.

2.3 *Okama*

Gender yang dikenal dengan istilah identitas gender membagi individu kedalam kategori “natural” yaitu laki-laki dan perempuan yang diasumsikan dari fisiknya (Westbrook dalam Sanger 2010, 52). Seperti yang sudah dijelaskan bahwa gender yang diakui dalam identitas gender adalah laki-laki dan perempuan. Hal ini mengakibatkan mereka yang tidak bertingkah laku sesuai gendernya dianggap menyimpang. Pembagian seks dan gender yang demikian menjadi penentu bahwa wanita harus bersikap feminin dan laki-laki haruslah bersikap maskulin (Buttler dalam Sanger 2010, 89).

Abee (2010, 10) menjelaskan bahwa *okama* berasal dari *kata kama* yang berarti “rice pot” dan *kamado* yang berarti “stove”. Dua kata tersebut mengisyaratkan bahwa tempat bagi *okama* untuk beraktivitas adalah rumah atau dapur dan bukan ruang publik.

Okama merupakan istilah lama yang digunakan untuk merujuk pada pria homoseksual yang menunjukkan perilaku dan berpenampilan layaknya banci.

Istilah ini dapat dipandang sebagai istilah yang merendahkan kaum homoseksual terutama gay. Masyarakat Jepang sekarang lebih menggunakan istilah *gei* (gay) untuk menggambarkan kaum homoseksual pria (Abe 2010, 155).

Pada zaman Edo (1630-1868) pria homoseksual ditandai dengan adanya transgenderisme yang mempunyai karakteristik seperti seorang wanita (Furukawa dan Pflugfelder dalam Lunsing dan Maree 2004:94). Pada zaman inilah istilah *okama* mulai dipergunakan untuk merujuk pada pria homoseksual yang mengubah dirinya layaknya wanita yang feminin (Pflugfelder dalam Lunsing dan Maree 2004:94-95).

Pada tahun 1900-an istilah *okama* masih digunakan untuk menunjukkan pria homoseksual yang memiliki perilaku banci. Bahkan, setelah Perang Dunia II istilah ini juga sering digunakan untuk merujuk *danshō* atau pelacur laki-laki (Abe 2010,12). Namun dikalangan masyarakat, *danshō* dan *okama* dianggap sebagai istilah yang memiliki arti berbeda. Istilah *danshō* dalam masyarakat digunakan untuk menandakan identitas sosial. Sedangkan *okama* digunakan masyarakat untuk menandakan identitas seksual seseorang. Tidak semua gay dan *danshō* menerima istilah *okama* sebagai bentuk sebutan identitas diri mereka. Beberapa gay dan *danshō* bahkan menolak menggunakannya karena mereka menganggap bahwa penggunaan istilah *okama* ini menghina budaya Jepang (Abe 2010, 73).